

**IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN RUANG
TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN
BALONGGEDE KECAMATAN REGOL KOTA BANDUNG**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

**Amelia Rachmawati Arifin
123060054**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2018**

**IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA
HIJAU (RTH) PUBLIK DI KELURAHAN BALONGGEDE KECAMATAN
REGOL KOTA BANDUNG**

TUGAS AKHIR

Oleh :

Amelia Rachmawati Arifin

123060054

Bandung, Oktober 2018

Menyetujui:

Ir. Zulphiniar Priyandoko, MT. (Pembimbing Utama) :

Ir. Firmansam Bastaman, MIL. (Co-Pembimbing) :

Apriadi Budi Raharja, MT. M.si. (Penguji) :

Endang Herdiansyah, ST. ME. (Penguji) :

Mengetahui:

**(Dr. Firmansyah, MT.)
Koordinator Tugas Akhir**

**(Ir. Reza Martani Surdia, MT.)
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang.....	6
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	8
1.3.1. Tujuan	8
1.3.2. Sasaran	8
1.4. Ruang Lingkup	9
1.4.1. Ruang Lingkup Substansi	9
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.5. Metodologi	13
1.5.1. Metode Pendekatan.....	13
1.5.2. Metode Pengumpulan Data.....	13
1.5.3. Metode Analisis	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	18



ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu aspek penting dalam suatu manajemen perkotaan. Meningkatnya populasi penduduk dan tingginya pembangunan fisik memberikan dampak besar pada suatu kota, khususnya RTH Publik. Ketidakseimbangan antara kedua aspek tersebut menimbulkan kekhawatiran akan semakin berkurangnya ruang hijau publik. Pembangunan area perkotaan seharusnya menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan tetap menjaga lingkungan alamiah.

Kelurahan Balonggede termasuk ke dalam bagian kawasan pusat Kota Bandung, yang padat penduduk dengan segala kegiatannya. Didominasi oleh perdagangan dan permukiman membuat kawasan ini perlu menyeimbangkan kondisi lingkungannya. Terbatasnya lahan dan alih fungsi lahan merupakan permasalahan di Kelurahan Balonggede. Seperti alih fungsi pada RTH sempadan sungai yang seharusnya kawasan hijau namun pada kenyataannya, ternyata lokasi ini sebagian besar justru dipadati oleh permukiman penduduk dengan status kepemilikan lahan yang belum terdaftar.

Dari total luas wilayah 54,51 Ha, Kelurahan Balonggede ternyata memiliki RTH Publik eksisting seluas 9,61 Ha atau 17,62%. Dimana jumlah ini dapat dikatakan cukup besar untuk ukuran RTH di wilayah perkotaan. Namun, jika melihat acuan baik menurut UU No. 26 Tahun 2007 maupun dihitung berdasarkan standar kebutuhan menurut Permen PU No. 5/PRT/M/2008, Kelurahan Balonggede masih belum memenuhi standar seharusnya. Masih terdapat kekurangan lahan sekitar 2,9 Ha atau 5,32% agar dapat memenuhi standar kebutuhan yang telah ditentukan. Untuk itu diperlukan suatu pengembangan RTH dengan melihat lahan potensial yang ada di Kelurahan Balonggede.

Kata Kunci: RTH Publik, Alih Fungsi Lahan, Pengembangan

ABSTRACT

Green Open Space (GOS) is an important aspect in urban management. Increasing population and high physical development have a big impact on a city, especially public green space. The imbalance between the two aspects raises concerns that there will be less public green space. Development of urban areas should apply the principles of sustainable development while maintaining the natural environment.

Balonggede Village in central part of Bandung city a dense populated with all activities in the City of Bandung. Dominated by trade and settlements, this region needs to balance the environmental conditions. Limited land and land use change are problems in Balonggede Village. Such as the land conversion on the river border GOS which should be a green area, but in reality this location is mostly crowded by residential areas with land ownership status that has not been registered.

Of the total area of 54.51 Ha, Balonggede Urban Village has an existing Public GOS of 9.61 Ha or 17.62%. where this amount can be said to be large enough for the size of GOS in urban areas. However, if you see a good reference according to UU No. 26 Tahun 2007 and calculated based on standard requirements according to Permen PU No. 5/PRT/M/2008, Balonggede Village is still does not meet the standard. There is still a land shortage of around 2,9 Ha or 5,32% in order to meet the standards of the requirements that have been determined. For that, an GOS development is needed by looking at the potential land in Balonggede Village.

Keywords: Public Green Open Space, Land Conversion, Development

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota identik dengan pusat kegiatan atau aktivitas seperti industri, perdagangan dan jasa. Keadaan tersebut memicu banyak orang untuk datang ke kota kemudian memadatnya.

Pembangunan, urbanisasi dan pencemaran lingkungan hidup adalah tiga fenomena yang menjadi masalah umum di setiap perkotaan. Pembangunan fisik kota tidak jarang menghilangkan ruang terbuka hijau dan menggantinya dengan elemen keras. Apabila dikaitkan maka kepadatan perkotaan identik dengan tidak seimbangannya kawasan terbangun dengan lahan terbuka. Hal ini memunculkan permasalahan lingkungan kota, dimana jumlah penduduk terus bertambah, sementara ruang hijau relatif tetap.

Kota Bandung merupakan salah satu diantara banyak kota dengan jumlah penduduk yang tinggi. Pada tahun 2016 tercatat jumlah penduduk Kota Bandung adalah sekitar 2.490.622 jiwa. (Sumber: BPS Kota Bandung 2018). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan pembangunan pun akan semakin bertambah. Salah satu dampaknya yaitu semakin berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang mana akan muncul berbagai dampak yang ditimbulkan.

Luas total RTH Publik Kota Bandung adalah 1.018,54 Ha atau (6,1 %) dari luas wilayah Kota Bandung, ini mengindikasikan bahwa luas RTH Publik kota Bandung tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yaitu sebesar 20% dari luas wilayah kota. Dengan begitu, Kota Bandung harus memenuhi kebutuhan RTH-nya sebesar 13,9% untuk dapat memenuhi kebutuhan RTH publiknya. (Sumber: BPLH Kota Bandung Tahun 2015)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH sehingga dapat memenuhi kebutuhan penduduknya untuk mencapai kualitas hidup yang baik.

Kelurahan Balonggede berada pada kawasan pusat Kota Bandung. Sebagai pusat perdagangan dan jasa, tentu pembangunan harus berorientasi pada terbentuknya kota jasa yang maju secara ekonomi namun nyaman secara ekologi. Ketidakseimbangan tata ruang yang tidak teratur dan vegetasi yang dikesampingkan, bahkan alih fungsi lahan dari non terbangun menjadi terbangun mengakibatkan semakin terkikisnya ruang hijau yang ada. Berdasarkan data Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035, RTH Publik eksisting di Kelurahan Balonggede hanya 0,90 Ha atau 1,65% dari luas wilayah yaitu berupa Alun-alun Kota Bandung, kondisi ini masih jauh dari standar ketentuan seharusnya. Ini disebabkan karena kawasan ini sebagian besar merupakan kawasan perdagangan dan jasa juga permukiman dengan kategori tingkat kepadatan cukup tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam upaya menunjang penataan ruang terbuka hijau diperlukan suatu proses dalam perencanaan dengan berorientasi pada pengembangan lahan potensial yang ada. Melalui identifikasi potensi pengembangan ini, diharapkan dapat menambah kualitas maupun kuantitas RTH Publik di Kota Bandung, khususnya kontribusi RTH Publik di Kelurahan Balonggede.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, penanaman vegetasi untuk mengisi RTH masih kurang dalam mempertimbangkan aspek ekologis. Permasalahan ketersediaan lahan serta bagaimana memanfaatkan lahan terbangun ataupun non terbangun merupakan kunci dari pengembangan RTH. Tidak dapat dipungkiri, lahan yang sudah tersedia untuk RTH pun sewaktu-waktu bisa dialihfungsikan untuk kepentingan lainnya.

Penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan pertimbangan bahwa Kota Bandung sebagai kota metropolitan dengan segala macam aktivitas yang tak lepas dari segala macam permasalahan kota. Dengan lokus di Kelurahan Balonggede. Kelurahan ini dijadikan lokasi penelitian karena salah satu area padat bangunan yang berada di kawasan pusat kota. Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) lokasi ini termasuk ke dalam Wilayah Pengembangan (WP) Karees yang

berada pada wilayah Kota Bandung Bagian Barat, dimana kawasan ini memiliki RTH terendah yaitu sebesar 26,77 Ha atau 4%.

Sebagai pusat perdagangan dan jasa, tentunya pembangunan harus berorientasi pada terbentuknya kota jasa yang maju secara ekonomi tetapi nyaman secara ekologi. Namun pada kenyataannya, kawasan ini belum memenuhi standar kebutuhan. Dengan semakin pesatnya perkembangan pembangunan ini tidak diimbangi dengan kebutuhan akan RTH. Ketidakseimbangan inilah yang mendorong peneliti untuk mencari lahan-lahan potensial untuk dijadikan sebagai RTH.

Dilihat dari masih terbatasnya penyediaan RTH Publik berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka muncul pertanyaan penelitian:

“Berapakah potensi pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik yang ada di Kelurahan Balonggede?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lahan potensi pengembangan serta arahan pengembangan potensi RTH publik di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teridentifikasinya ketersediaan dan kebutuhan RTH Publik berdasarkan peraturan di Kelurahan Balonggede.
2. Teridentifikasinya potensi pengembangan RTH Publik di Kelurahan Balonggede.
3. Teridentifikasinya penyebaran titik lokasi potensi pengembangan RTH Publik di Kelurahan Balonggede.
4. Teridentifikasinya arahan pengembangan potensi RTH Publik di Kelurahan Balonggede.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup yang diambil untuk mengkaji terkait pengembangan potensi RTH publik di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung yaitu:

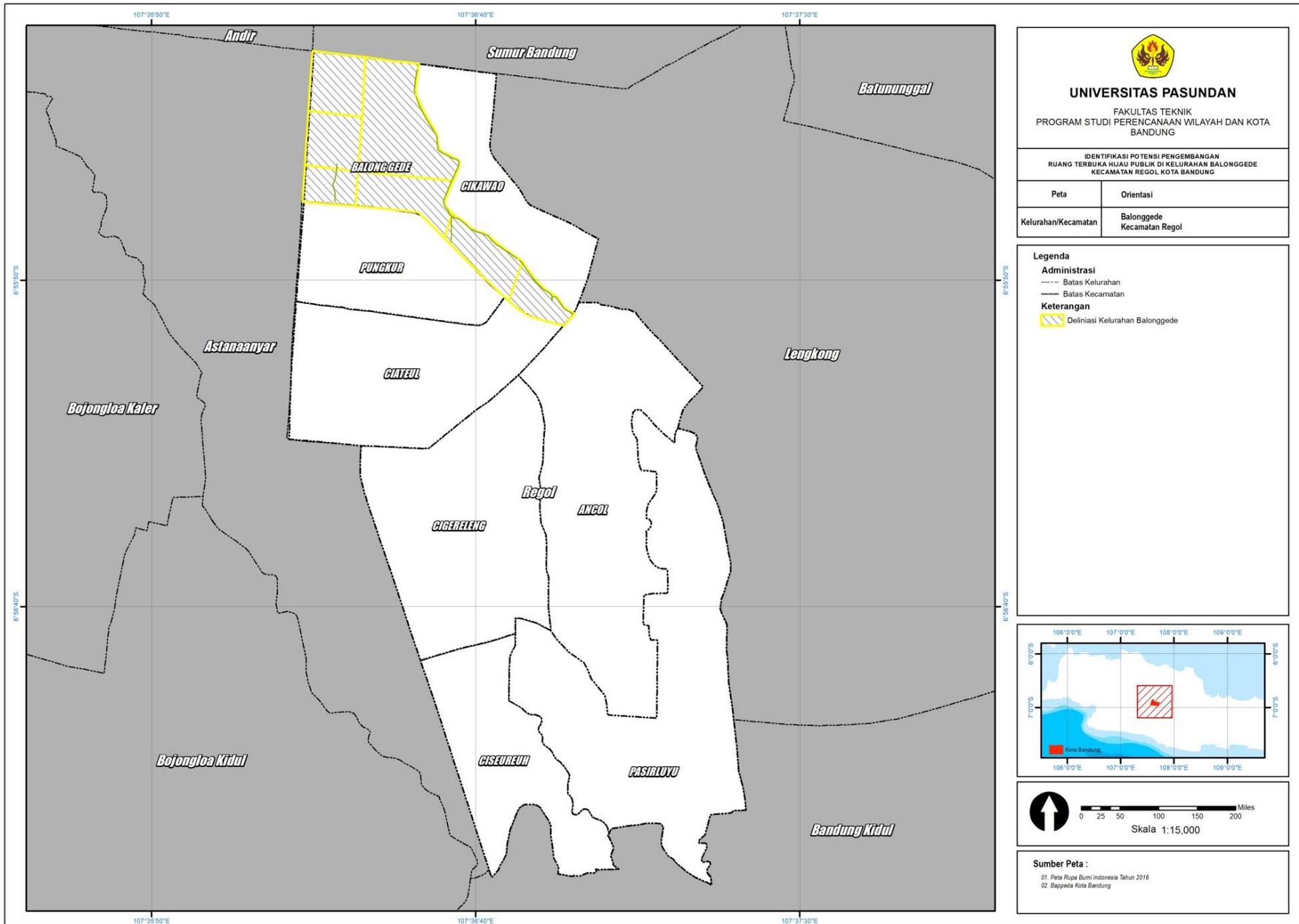
1. Melakukan kajian terhadap literatur sebagai sumber acuan untuk melakukan studi.
2. Pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan.
3. Mengidentifikasi kondisi eksisting wilayah studi, mengenai RTH publik di Kelurahan Balonggede berdasarkan hasil observasi lapangan.
4. Melakukan perumusan kriteria penentuan lahan potensial RTH publik di Kelurahan Balonggede yang didasari oleh pertimbangan baik teori, peraturan maupun rencana terkait.
5. Mengkaji mengenai kebutuhan RTH publik di wilayah studi serta kontribusi RTH terhadap wilayah perkotaan.
6. Mengkaji potensi dan jenis RTH publik potensial yang dapat dikembangkan di wilayah studi.
7. Menentukan rencana penyebaran RTH publik di wilayah studi.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

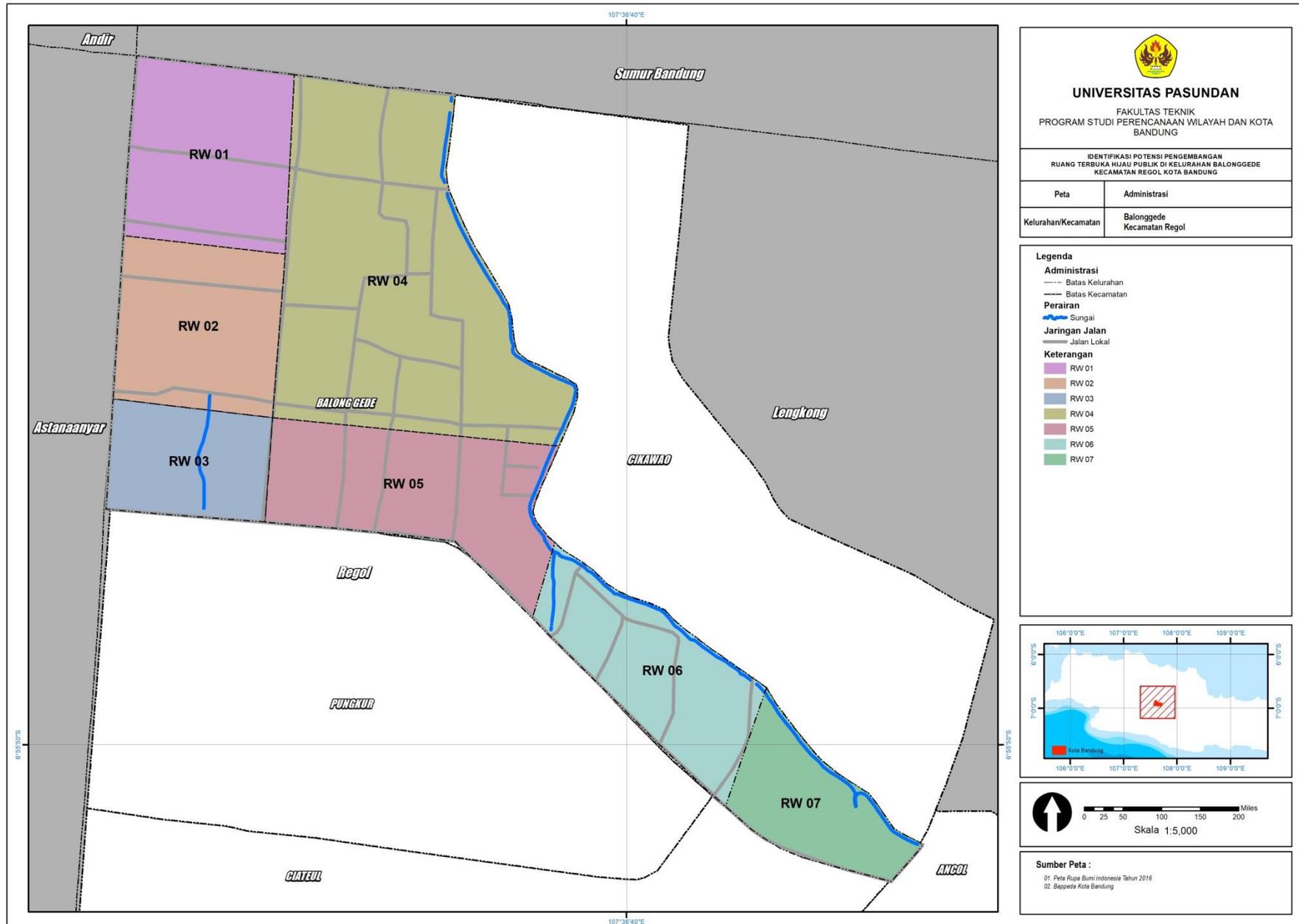
Wilayah yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian adalah Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung dengan luas penggunaan areal tanah 54,51 Ha. Kelurahan ini termasuk kedalam Wilayah Pengembangan (WP) Karees yang berada pada wilayah Kota Bandung Bagian Barat, dimana wilayah ini merupakan salah satu area padat bangunan dengan kepadatan cukup tinggi. Adapun batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Braga
- Sebelah Timur : Kelurahan Cikawao
- Sebelah Barat : Kelurahan Karanganyar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Pungkur dan Kelurahan Ciateul

Gambar 1.1 Peta Orientasi Kelurahan Balonggede



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kelurahan Balonggede



1.5. Metodologi

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

1.5.1. Metode Pendekatan

Studi yang dilakukan akan melalui tahapan tertentu, sesuai dengan latar belakang, permasalahan, serta tujuan akhir studi ini. Maka metode pendekatan studi yang akan dilakukan agar dapat mencapai hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur dari studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan RTH.
2. Pendekatan terhadap kondisi fisik di Kelurahan Balonggede.
3. Pendekatan terhadap peraturan dan kebijakan terkait.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi tentang RTH publik yang ada di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, dalam metode ini dilakukan dengan dua cara, yaitu survey primer yang diperoleh dengan cara observasi lapangan, tidak melalui perantara, dan survey sekunder dimana merupakan metode pengumpulan data dari instansi terkait.

Untuk kebutuhan data dapat dilihat pada **Tabel I.1.** berikut:

Tabel I. 1 Kebutuhan Data

No.	Pertanyaan Penelitian	Kebutuhan Data			Analisis	Keluaran
		Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
1.	Berapakah potensi pengembangan RTH yang ada di Kelurahan Balonggede?	<ul style="list-style-type: none">• Jumlah penduduk Tahun 2012-2016• Peta fisik dasar• Peta penggunaan lahan eksisting• Masterplan RTH	<ul style="list-style-type: none">• Observasi Lapangan• BPS• BAPPEDA• Diskamta m	Survey Primer dan Sekunder	<ul style="list-style-type: none">• Ketersediaan dan kebutuhan lahan RTH	Teridentifikasinya ketersediaan dan kebutuhan RTH di Kelurahan Balonggede

No.	Pertanyaan Penelitian	Kebutuhan Data			Analisis	Keluaran
		Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
		<ul style="list-style-type: none"> • RTRW/RDTR Kota Bandung • Peta Penggunaan Lahan Eksisting • Peta Rencana Pola Ruang 	BAPPEDA	Survey Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Overlying Maps</i> 	Teridentifikasi asinya lahan potensial RTH di Kelurahan Balonggede
		<ul style="list-style-type: none"> • Status Kepemilikan Lahan 	BPN	Survey Sekunder		
		<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penggunaan Lahan Eksisting • Peta Rencana Pola Ruang • Status Kepemilikan Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan • BAPPEDA • BPN 	Survey Primer dan Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Overlying Maps</i> 	Teridentifikasi sinya penyebaran titik lokasi potensi RTH di Kelurahan Balonggede

Catatan: Kebutuhan data yang tidak didapatkan di instansi terkait, diupayakan dengan menggunakan ArcGIS

10.1.

1.5.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian “Identifikasi Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung” adalah sebagai berikut:

A. Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik

Analisis ketersediaan RTH dilakukan untuk mengetahui luas RTH eksisting dengan cara melakukan survei primer dan sekunder, dan menggunakan ArcGIS 10.1. Sedangkan untuk kebutuhan RTH mengacu pada RDTR Kota Bandung Tahun 2015-2035, Permen PU No. 05/PRT/M Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan.

B. Analisis Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik

Dalam analisis ini akan dilakukan pengkriteriaan untuk melihat potensi RTH di wilayah studi.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan kriteria penentuan lahan potensial. Lihat pada **Tabel I.II**
2. Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting di Kelurahan Balonggede. Dilakukan dengan cara digitasi menggunakan *ArcGIS* 10.1, dengan melihat peta citra landsat 8 OLI skala kedalaman 1:5000. Setelah itu, membuat penentuan kategori peruntukan lahan yang ada di lokasi kajian untuk dilakukan digitasi. Cara mengeluarkan luasan dilihat dengan menggunakan *calculate geometry*. Selain itu, untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan survey lapangan untuk melihat kondisi penggunaan lahan eksisting.
3. Mengidentifikasi status, jenis, hak tanah atau kepemilikan lahan di Kelurahan Balonggede. Dilakukan dengan cara digitasi menggunakan *ArcGIS* 10.1, dengan melihat berdasarkan peta status lahan dari BPN skala kedalaman 1:5000. Selanjutnya, membuat penentuan kategori status lahan yang ada di lokasi kajian untuk dilakukan digitasi.
4. Mengidentifikasi arahan pola ruang berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Tahun 2015-2035 di Kelurahan Balonggede yang telah direncanakan luasannya.
5. Melakukan analisis *overlaying maps*, hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian lahan potensial RTH berdasarkan kriteria potensial lahan RTH. Dengan menggunakan teknik *superimpose* yang dilihat antara tiga peta, yaitu peta penggunaan lahan, status kepemilikan lahan dan rencana pola ruang, sehingga menghasilkan satu output lahan potensial. Untuk mengetahui lahan potensial dapat diketahui dengan melihat kategori yang telah ditentukan.
6. Hasil ini akan ditunjukkan dalam bentuk peta lahan RTH potensial yang merupakan penumpukan dari ketiga peta, yaitu penggunaan lahan, status kepemilikan lahan dan rencana pola ruang. Kriteria ini merupakan tiga kriteria yang saling mempengaruhi untuk menentukan lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH Publik.
Peraturan merupakan suatu kebijakan yang sangat kuat posisinya, sehingga untuk membuat kriteria lahan potensial diperlukan suatu aturan untuk

mengatur agar suatu kota menjadi lebih tertata. Perda No. 7 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau yang memberlakukan sanksi bagi yang melanggar baik administrasi yaitu berupa teguran/peringatan, penghentian kegiatan, dan pencabutan izin, maupun pidana yaitu ancaman kurungan paling lama tiga bulan dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,-. Kepemilikan lahan dan penggunaan lahan juga berpengaruh, dimana ini akan mempermudah dalam menentukan lahan potensial. Selain itu akan mempermudah pemerintah untuk melakukan pembebasan lahan, karena memelihara tanah termasuk menambah kesuburannya serta mencegah kerusakannya adalah kewajiban tiap orang, badan hukum, atau instansi yang mempunyai hubungan hukum dengan tanah itu. (Sumber: UU Agraria Tahun 1960)

Tabel I. 2 Kriteria Penentuan Lahan Potensial

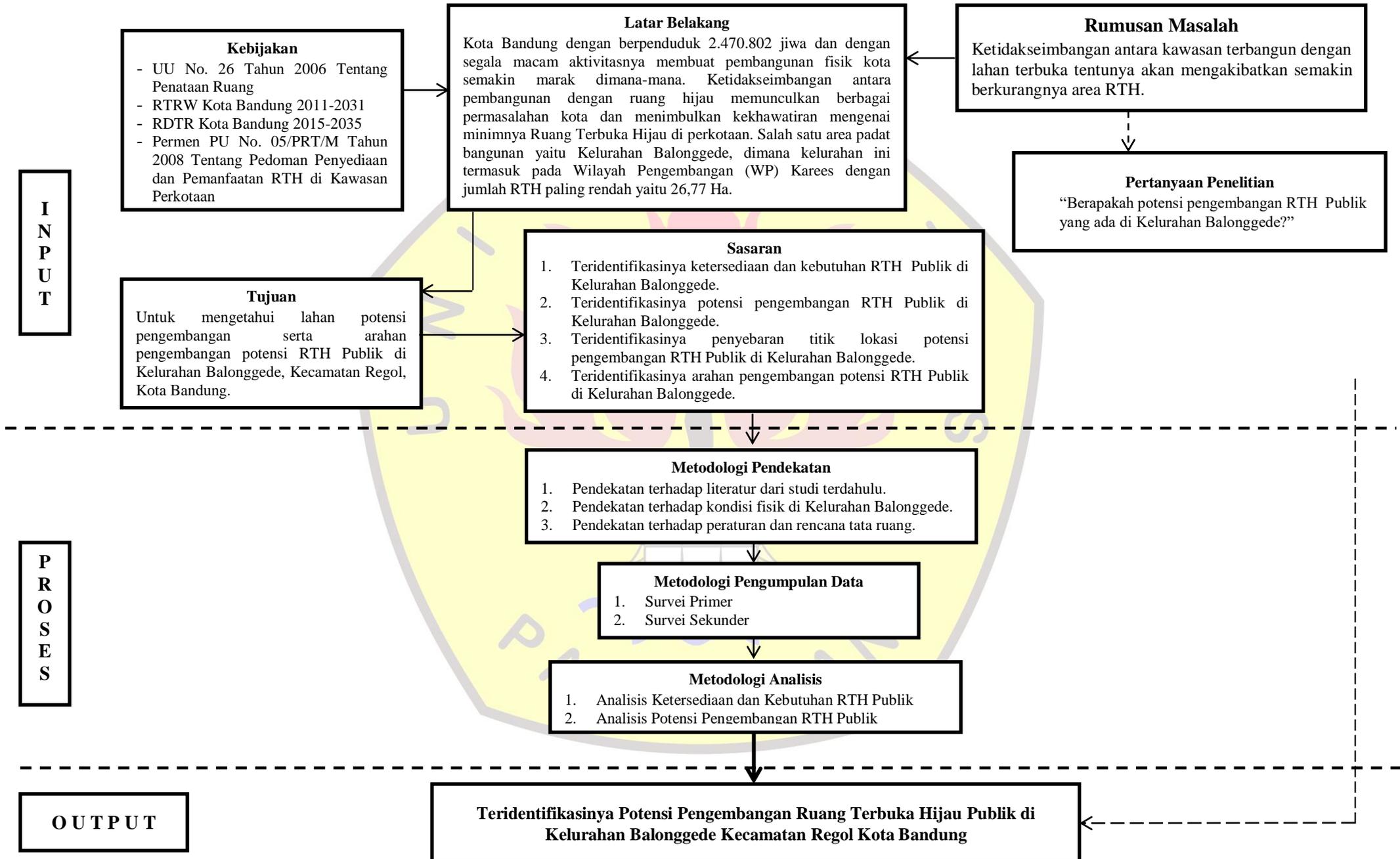
Parameter	Kriteria	Sumber	Dasar Pertimbangan Hukum
Kepemilikan Lahan	Merupakan jenis hak tanah milik negara atau pemerintah; <ul style="list-style-type: none"> - Belum Terdaftar - Hak Pakai - Hak Pengelolaan - Tanah Hak Guna Usaha 	BPN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. 2. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan.
Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - RTH - Permukiman - Perdagangan dan Jasa 	Kondisi Fisik Kota Eksisting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi eksisting penggunaan lahan merupakan komponen evaluasi yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (<i>land use planning</i>). Dengan mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang dikembangkan. Sebagai salah satu indikator pengambilan keputusan. 2. RTRW Kota Bandung Tahun 2007-2031
Rencana	RTH	RTRW Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. RDTR Kota Bandung 2015-2035 2. Permen PU No. 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Sumber: Hasil Analisis 2018

1.6. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran dalam studi yang dilakukan dapat dilihat pada **Gambar 1.3**, berikut:

Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran



1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian tugas akhir ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metodologi, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan berbagai kajian literatur serta teori-teori yang mendukung tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN KEBIJAKAN TERKAIT RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN BALONGGEDE

Bab ini berisikan kebijakan-kebijakan terkait ruang terbuka hijau publik dan gambaran umum wilayah studi mengenai keseluruhan kondisi eksisting RTH Publik di Kelurahan Balonggede.

BAB IV ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN BALONGGEDE

Bab ini berisi uraian mengenai analisis ketersediaan dan kebutuhan, perbandingan penyediaan dan kebutuhan, serta analisis lahan potensial untuk pengembangan RTH publik di Kelurahan Balonggede.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan hasil pembahasan dari pertanyaan penelitian, serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebuah masukan positif untuk pengembangan RTH publik di Kelurahan Balonggede.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Bintarto, 1986, *Urbanisasi dan Permasalahannya*: Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Budiharjo, E., 2005, *Kota Berkelanjutan*: Penerbit Alumni, Bandung.
- Dahlan, N, E., 2004, *Membangun Kota Kebun Bernuansa Hutan Kota*: Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Darmawan, E., 2006, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Grey, G, W., 1996, *The Urban Forest: Comprehensive Management*, John Wiley and Sons, New York.
- Groove, AB and RW Cresswell, *City Landscape*: Construction Industry Conference Centre, UK, 1983. Dikutip dari Laporan Tugas Akhir Reza Fauzi Ardian, 2013, *Strategi Penataan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung Struktur Ruang*, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Hakim, R., dan Utomo, H., 2003, *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip – Unsur dan Aplikasi Desain*: Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Howard, E., 1961, *Garden Cities of Tomorrow*: Faber Faber Ltd, London.
- Jayadinata, T, J., 1992, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*: Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Kevin, L., 1960, *The Image of the City*: MIT Press, Cambridge.
- Nazaruddin, 1994, *Penghijauan Kota*: Penerbit Swadaya, Jakarta. Dikutip dari Laporan Tugas Akhir Reza Fauzi Ardian, 2013, *Strategi Penataan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung Struktur Ruang*, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Nirwono, J., dan Ismaun, I., 2011, *RTH 30%! Resolusi (Kota) Hijau*: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Miller, R, W., 1981, *Urban Forestry*: Wadsworth Publishing, Belmont, California.
- Purnomohadi, N., 2006, *Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementrian PU, Jakarta
- Rapuano, M., and Brooks, E., 1964, *Open Space in Urban Design*: The Cleveland Development Foundation, Cleveland, Ohio. Dikutip dari Laporan Tugas Akhir Reza Fauzi Ardian, 2013, *Strategi Penataan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung Struktur Ruang*, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.

- Seymour, M, G., 1980, *Recreation Planning and Design*: Mc Grow-Hill, New York. Dikutip dari Laporan Tugas Akhir Reza Fauzi Ardian, 2013, *Strategi Penataan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung Struktur Ruang*, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Shirvani, H., 1983, *The Urban Design Process*: Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Simond, J, O., 1984, *Landscape Architecture*: Mc Grow-Hill Book Company, New York.

B. Studi-studi Terdahulu

- Fauzi, R., 2013, *Strategi Penataan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan sebagai Pendukung Struktur Ruang*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Khairunisa, E., 2017, *Identifikasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kawasan Perkotaan Karawang*.
- Kurniawati, I., 2010, *Studi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Lindung di Wilayah Pengembangan Bojonegara Kota Bandung*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Mulyawan, G., 2002, *Kajian Kebutuhan dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Cirebon*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Shanda M, 2017, *Kajian Kebutuhan dan Penyediaan RTH Publik di Kota Cimahi*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Syamsir, E., 2007, *Kajian Kebutuhan dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Soreang*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Tulus, V., 2004, *Penentuan Jenis Ruang Terbuka Hijau di Sepanjang Bantaran Sungai Ciliwung dan Kontribusinya Terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kotamadya DT II Bogor*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Zaenuri, F., 2008, *Analisis Kebutuhan dan Penyebaran Taman di WP Gedebage sebagai RTH di Wilayah Perluasan Kota Bandung*. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, Bandung.

C. Peraturan Perundang-Undangan

- Republik Indonesia, 2007, Direktorat Jenderal Penataan Ruang Tahun 2007, Departemen Pekerjaan Umum tentang *Pedoman Penataan Ruang Kawasan Perkotaan*.
- Republik Indonesia, 2009, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 3 Tahun 2009 tentang *Garis Sempadan Jalan*.

Republik Indonesia, 1987, Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 378 tentang *Petunjuk Perencanaan Tebal Perkerasan Lentur Jalan Raya dengan Metode Analisa*.

Republik Indonesia, 2007, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.

Republik Indonesia, 2008, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 PRT/M/2008 tentang *Pedoman Penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.

Republik Indonesia, Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035.

Republik Indonesia, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031.

Republik Indonesia, 2007, Undang Undang No. 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*.

D. Jurnal/ Hasil Penelitian

Ernawati, R., 2015, *Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya*, Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Emara Indonesian Journal of Architecture, Surabaya.

Febriana, M., 2015, *Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen di Kota Malang*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lansekap, 2006, *Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan*: Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Neivi, A., 2016, *Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bitung*, Program Studi Ilmu Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Profil dan Tipologi Kelurahan Balonggede Tahun 2016.

Silalahi, J., dan Harianja, A., 2014, *Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Medan*, Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, Medan.